

IMAN DI TENGAH KETAKUTAN

Berdasarkan Analisa Eksistensial atas Angin ribut diredahkan (Mrk. 4: 35-41)

Laurensius Tonny Kuntag ^{a,1}; Antonius Tukiran ^{b,2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ laurensiustonny21@gmail.com

² antonius_tukiran@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted: January
16, 2026

Revised: January 17,
2026

Accepted: January
30, 2026

Keywords:

Gospel of Mark;
Faith;
Narrative
Hermeneutics;
Existential
Theology;
Wirkungsgeschichte

ABSTRACT

This paper analyzes the passage of Mark 4:35–41 (Jesus Calming the Storm) using narrative hermeneutics, socio-historical analysis, and *Wirkungsgeschichte* (reception history) to uncover the dynamics of faith and fear within the human experience. This pericope is understood not merely as a report of a nature miracle, but as a theological narrative intentionally constructed by Mark to shape the faith of the disciples and the reader's community amidst crisis. The textual-narrative analysis reveals a structural movement from stillness to chaos and back to silence, mirroring the existential dynamics of humans when faith is tested by tangible threats. The disciples' fear is characterized as not only emotional but primarily relational and existential—a crisis of trust regarding the perceived indifference of a "silent" God. Jesus' sleep during the storm is interpreted as Mark's theological strategy to challenge instrumental faith and direct the reader toward a mature faith. In its socio-historical context, the passage reflects the experiences of the Markan community, which faced political pressure and persecution in the first century. Through the lens of *Wirkungsgeschichte*, this study demonstrates how the text continues to function within Church tradition as a source of spiritual formation, consolation, and existential courage. The primary conclusion asserts that Christian faith does not eliminate fear but transforms it through the presence of Christ in the midst of life's "storms."

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Ketakutan merupakan salah satu aspek manusiawi dari pengalaman hidup manusia. Sejak filsafat Yunani hingga psikologi modern, memahami ketakutan sebagai reaksi terhadap ancaman, kehilangan control, ataupun situasi yang tak dapat diprediksi. Markus 4: 35-41 menjadi teks yang menarik karena menampilkan ketakutan murid dalam situasi ekstrem yang mengarah pada ancaman kematian. Di tengah badai, ketakutan murid memuncak dan mengarah pada pertanyaan eksistensial mengenai kepedulian Tuhan. Teks ini bukan hanya mendemonstrasikan kuasa Yesus atas ciptaan, tetapi juga mengungkap dinamika psikologis dan spiritual para murid dalam menghadapi situasi krisis. Peristiwa Yesus tidur saat badai, menciptakan ketegangan teologis: apakah Tuhan peduli ketika manusia berada dalam bahaya? Pertanyaan murid, “Guru, tidak pedulikah Engkau kalau kita binasa?” merupakan pergulatan eksistensial yang nyata dan relevan dalam kehidupan modern. Karena itulah, analisis mendalam diperlukan untuk memahami dinamika iman dan ketakutan dalam teks ini.

TEKS KITAB SUCI : Angin ribut diredahkan (Mrk. 4: 35-41)

³⁵Pada hari itu, menjelang malam, Yesus berkata kepada mereka, “Marilah kita bertolak ke Seberang.” ³⁶Mereka meninggalkan orang banyak itu lalu bertolak bersama Yesus yang sudah ada dalam perahu, dan perahu-perahu lain menyertai Dia. ³⁷Lalu mengamuklah topan yang dahsyat sekali dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. ³⁸Yesus sedang tidur di buritan memakai bantal, lalu murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya, “Guru tidak pedulikah Engkau kalau kita binasa?” ³⁹Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu, “Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. ⁴⁰Lalu ia berkata kepada mereka, “Mengapa kamu ketakutan? Belumkah kamu percaya?” ⁴¹Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada

yang lain, “Siapa sebenarnya orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?”

ANALISA TEKSTUAL - NARATIF

Batasan, Kesatuan dan Konteks Teks

Analisa tekstual terhadap Markus 4: 35-41 penting dilakukan untuk memahami dinamika teologis dan eksistensial yang muncul dalam kisah Yesus meredakan badai. Perikop ini bukan hanya narasi mujizat, tetapi ruang dramatis tempat iman dan ketakutan berhadapan secara langsung. Dengan analisa ini, nampaklah bahwa Markus Menyusun perikop ini secara sangat intensional untuk menampilkan ketegangan iman para murid ketika realitas krisis menguji kesetiaan mereka kepada Yesus.

Perikop Markus 4: 35-41 merupakan satu unit naratif yang kompak, ditandai oleh kesinambungan temporal “Pada hari itu”, kesatuan Lokasi “danau Galilea”, dan focus naratif pada relasi antara Yesus – murid di tengah krisis. Bagian ini merupakan akhir rangkaian pengajaran Yesus dalam Markus 4, tentang Kerajaan Allah. Perpindahan dari pengajaran ke situasi badai bukanlah kebetulan literer, melainkan suatu strategi naratif untuk menguji kaulitas iman yang sebelumnya hanya didengar melalui perumpamaan-perumpamaan.¹

Secara naratif, perikop ini juga merupakan bagian dari rangkaian yang menegaskan otoritas Yesus: atas penyakit, setan, alam dan maut.² Konteks ini menempatkan mujizat pengendalian badai sebagai bagian dari pewahyuan identitas Yesus sebagai Mesias yang berotoritas atas kekacauan kosmis. Inklusio teks dibangun oleh dua unsur penting: 1) Perintah Yesus untuk menyebrang ke Seberang (“Marilah kita bertolak ke Seberang”) dan 2) Teguran Yesus mengenai iman para murid (Belumkah kamu percaya?). Inklusio ini hendak menegaskan bahwa sasaran teologis utama perikop ini adalah formasi iman, bukanlah sekadar demonstrasi kuasa.

¹ James R. Edwards, *The Gospel according to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 148.

² R.T.France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 52.

Struktur Naratif Perikop

Narasi bergerak dalam pola dramatis yang khas menurut gaya penceritaan Markus:

1. **Situasi Awal:** Yesus mengajak murid-murid menyeberang ke seberang danau pada waktu malam (ayt. 35-36) Konteks waktu malam menambah ketegangan naratif dan menghadirkan nuansa ketidakpastian.
2. **Peningkatan Konflik:** Badai besar muncul secara tiba-tiba (ay. 37), sebuah ciri narasi laut dalam tradisi kuno yang sering melambangkan kekacauan kosmik. Perahu mulai terancam tenggelam, dan kondisi ini memunculkan kepanikan murid-murid.
3. **Klimaks – Intervensi Yesus:** Yesus yang sedang tidur dibangunkan (ay. 38). Ia menghardik angin dan danau dengan dua imperatif: *“Diam! Tenanglah!”*, (ay. 39). Tindakan ini menampilkan otoritas yang langsung dan efektif.
4. **Resolusi:** Danau menjadi teduh. Badai berakhir seketika, menandai perubahan total situasi yang diciptakan oleh kuasa Yesus.
5. **Akhir Reflektif:** Yesus mengajukan pertanyaan kritis tentang ketakutan dan iman murid-murid. Narasi ditutup dengan pertanyaan murid: *“Siapa sebenarnya Dia ini?”* (ay. 40-41), pertanyaan yang diarahkan tidak hanya kepada tokoh dalam cerita, tetapi juga kepada pembaca.

Struktur ini hendak mengikuti pola “ketenangan – kekacauan – keheningan”, sebuah pola simbolis yang merefleksikan dinamika batin manusia.³ Markus hendak menempatkan pembaca dalam perjalanan emosional yang sama dengan para murid, sehingga teks ini memiliki daya formasi spiritual melalui pengalaman membaca. Dengan demikian perikop ini hendak memperlihatkan kontras tajam antara ketakutan manusia dan kuasa ilahi, yang menciptakan ruang refleksi teologis dan eksistensial.

ANALISIS KARAKTER

Murid-murid

Karakter murid-murid digambarkan dalam ambivalensi: mereka berada dekat dengan Yesus tetapi masih belum memahami identitas-Nya. Ketakutan mereka memperlihatkan:

³ Rhoads, Dawey, and Michie, *Mark as Story* (Philadelphia: Fortress Press, 2012), 65.

- keterbatasan manusia dalam menghadapi ancaman eksistensial;
- ketidakmatangan iman;
- kecenderungan menginterpretasi keheningan ilahi sebagai ketidakpedulian.

Secara naratif, murid-murid direpresentasikan sebagai cermin pembaca: manusia yang rentan, rapuh, dan kerap diliputi kecemasan.

Yesus

Yesus ditampilkan dengan dualitas yang unik:

- **Kemanusiaan-Nya:** Ia tidur—tanda kelelahan fisik dan kepercayaan penuh kepada Bapa.
- **Keilahian-Nya:** Ia menegur angin dan air dengan otoritas absolut, sebuah tindakan yang dalam tradisi PL hanya dilakukan oleh Allah (mis. Mazmur 107:29).

Kombinasi ini membentuk dasar kristologi naratif Markus, yang membiarkan identitas Yesus terungkap secara bertahap melalui tindakan, bukan definisi abstrak.

ANALISIS LEKSIKAL DAN SEMANTIK

- a) Badai mewakili krisis, ancaman, dan kekacauan dunia.

Istilah “badai besar”, adalah istilah teknis dalam literatur Yunani untuk badai ganas dan berbahaya.⁴ Penggunaan kata ini mengingatkan pada Gambaran kekacauan kosmis dalam Perjanjian Lama, terutama ketika kuasa Allah ditampilkan melalui control atas air.

Markus hendak memakai istilah ini bukan sekadar untuk menggambarkan keadaan meteorologis, tetapi untuk menekankan dimensi simbolis badai sebagai ancaman terhadap keberadaan manusia dan sebagai representasi dari kekacauan yang menantang ketertiban ciptaan. Badai menjadi symbol dari situasi ketika manusia merasa tidak berdaya dan kehilangan control.

- b) Tidurnya Yesus dan Problem Keheningan Ilahi.

Kata “sedang tidur” pada ayatnya yang ke 38 merupakan bentuk partisipasi imperfektif yang menandakan keadaan yang berkelanjutan. Detail ini sangat selaras dengan situasi perahu yang hampir tenggelam.⁵ Secara tekstual, Markus

⁴ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

⁵ Edwards, *The Gospel according to Mark*, 150.

sengaja menciptakan ketegangan teologis: Allah hadir di dalam perahu, namun tampak tidak bertindak.

Secara literer, tidurnya Yesus mengingatkan pada pemazmur yang memohon agar Allah “bangun” ketika ia merasa diabaikan (Mzm. 44:23-24).⁶ Markus menggemakan tradisi ini untuk memperlihatkan pergulatan eksistensial manusia ketika menghadapi krisis: bukan hanya ketakutan terhadap ancaman, tetapi juga krisis kepercayaan terhadap kepedulian Allah.

c) Ketakutan Relasional dalam Seruan Murid.

Seruan murid, “*Tidakkah engkau peduli kalau kita binasa?*” bukanlah pertanyaan factual, melainkan sebuah tuduhan relasional. Murid tidak mempertanyakan kuasa Yesus, tetapi kepedulian-Nya. Secara semantik, “ketakutan” berkaitan dengan perhatian mendalam, kasih, dan keterlibatan emosional. Tuduhan murid yang memperlihatkan bahwa ketakutan manusia sering kali berakar pada krisis relasional, bukanlah kognitif.⁷ Ketakutan mereka adalah ketakutan eksistensial terhadap kemungkinan bahwa Allah mungkin tidak peduli pada penderitaan mereka.

d) Otoritas Kosmik Yesus

Kata “*Ia menghardik*” digunakan Markus juga dalam konteks pengusiran setan (Mrk.1:25). Kesamaan penggunaan ini menunjukkan bahwa Markus memandang badai sebagai manifestasi dari ketakutan chaos, bukan sekedar fenomena alamiah. Yesus menghardik badai dengan cara yang sama seperti Ia menghardik roh jahat. Perintah ganda “*diam*” dan “*tenanglah, dibungkam*” merupakan bentuk imperative yang menunjukkan tindakan penaklukan yang final.⁸ Hasilnya adalah keheningan total, yang hendak menunjukkan bahwa otoritas Yesus bersifat kosmik.

ANALISA KONTEKS HISTORIS DAN SOSIAL

Pemahaman terhadap Markus 4: 35-41 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan social tempat Injil Markus Lahir. Narasi yang lahir tentang badai di danau Galilea bukanlah hanya kisah mukjizat individual, tetapi refleksi teologis yang berakar dalam pengalaman konkret komunitas Kristen perdana yang hidup tengah tekanan social, ketidakpastian politik, dan ancaman eksistensial. Maka, analisa konteks historis dan social ini, hendak membantu

⁶ Mzm. 44: 23-24.

⁷ Soren Kierkegaard, *Fear an Trembling* (Princeton: Princeton University Press, 1983), 44.

⁸ Rhoads et all., *Mark as Story*, 67.

untuk menyingkapi makna teks bukan hanya bagi para murid Yesus dalam narasi, tetapi juga bagi kita semua para pembaca Injil Markus.

Latar Belakang Penulisan Injil Markus

a) Waktu dan Tempat Penulisan.

Injil Markus ditulis pada tahun 65 – 70 M, kemungkinan besar di Roma atau di wilayah Medierania Barat.⁹ Periode ini bertepatan dengan situasi krisis besaar dalam dunia Yahudi dan Kristen awal, khususnya perang Yahudi – Romawi (66-70M) dan kehancuran Bait Allah di Yerusalem.¹⁰ Dalam konteks ini, komunitas Kristen hidup dalam ketakutan, ketidakpastian, dan pengalaman penderitaan. Injil Markus lahir bukan dalam situasi stabil, melainkan dalam konteks badai sejarah, yang membuat tema ketakutan, penderitaan, dan iman menjadi sangat relevan.

b) Situasi Komunitas Markus

Komunitas Markus kemungkinan besar terdiri dari orang Kristen non- Yahudi dan Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Romawi. Mereka menghadapi tekanan social, diskriminasi, bahkan penganiyaan, terutama pada masa pemerintahan Nero.¹¹ Kekristenan dipandang sebagai kelomok marginal dan berbahaya bagi tatanan social Romawi. Dalam situasi ini, pertanyaan eksistensial yang muncul dalam Markus 4:38 “Tidakkan Engkau Peduli?” hendak merefleksikan jeritan komunitas yang merasa ditinggalkan Allah di tengah penderitaan tersebut.¹²

c) Danau sebagai Ruang Hidup dan Bahaya

Danan Galilea bukanlah hanya sekedar latar geografis, melainkan ruang kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Galilea. Banyak murid Yesus adalah nelayan yang menggantungkan hidup pada danau Galilea.¹³ Namun danau juga dikenal berbahaya karena badai yang sering kali datang mendadak akibat kondisi geografisnya. Dengan demikian, Markus 4: 35-41 menggambarkan situasi yang sangat realistis secara historis: para murid benar-benar memahami

⁹ R. T. France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eardmans, 2007), 13-15.

¹⁰ James R. Edwards, *The Gospel according to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 25.

¹¹ Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 7 – 9.

¹² Joel Marcus, *Mark 1-8* (New York: Doubleday, 2000), 337.

¹³ K.C. Hanson and Douglas E. Oakman, *Palestine in the Time of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 98.

ancaman badai, dan ketakutan mereka bukanlah reaksi yang berlebihan, melainkan respons manusiawi terhadap bahaya nyata.

d) Komunitas Iman sebagai “Perahu”

Banyak penafsir melihat perahu sebagai symbol komunitas Gereja perdana.¹⁴ Gereja digambarkan rapuh, kecil, dan rentan terhadap kekuatan eksternal, namun tetap bertahan karena kehadiran Kristus di dalamnya. Bagi komunitas Markus, symbol ini memberikan penghiburan dan keberanian: badai Sejarah mungkin tidak segera berhenti, tetapi kehadiran Kristus menjamin keberlangsungan komunitas iman.

e) Ketakutan Kolektif dalam Dunia Romawi

Ketakutan bukan hanya pengalaman persolan, tetapi juga realitas social dalam dunia Romawi abad pertama. Ancaman kekerasan negara, ketidakpastian ekonomi, dan ketidakadilan structural menciptakan atmosfer kecemasan kolektif.¹⁵ Komunitas Kristen hidup sebagai minoritas tanpa perlindungan hukum yang jelas. Narasi badai dalam Markus 4 dapat dibaca sebagai metafora social bagi komunitas yang “terombang-ambing” oleh kekuatan politik dan social yang tidak dapat mereka kendalikan.

f) Pengalaman Keheningan Allah

Dalam konteks penganiayaan dan penderitaan, banyak orang Kristen awal mengalami apa yang dapat disebut sebagai “keheningan Allah”. Tidurnya Yesus dalam narasi mencerminkan pengalaman komunitas yang merasa bahwa Allah tidak segera bertindak untuk menyelamatkan mereka. Dengan demikian, Markus 4:35-41, bukan sekedar kisah masa lalu, melainkan refleksi teologis atas pengalaman nyata komunitas Markus sendiri.

g) Otoritas Yesus dan Kontras dengan Kuasa Romawi

Dalam dunia Romawi, kekuasaan dipertontonkan melalui kekerasan, dominasi, dan kontrol militer.¹⁶ Markus menampilkan bentuk kuasa yang berbeda: Yesus menenangkan badai bukan dengan kekerasan, melainkan dengan Sabda. Inilah yang merupakan kritik implisit terhadap ideologi kekuasaan Romawi. Narasi ini menyampaikan pesan social yang kuat: bahwa kuasa sejati tidak terletak pada imperium, melainkan pada kehadiran Allah yang membawa ketertiban di tengah kekacauan.

¹⁴ Collins, *Mark*, 256.

¹⁵ John Dominic Crossan, *The Historical Jesus* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 45.

¹⁶ Richard A. Horsley, *Jesus and Empire* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 56.

Implikasi Sosial Tekstual bagi pembaca awal

Bagi pembaca Injil Markus, Markus 4: 35-41, berfungsi sebagai teks penguatan iman. Narasi ini mengajarkan bahwa ketakutan bukan tanda kegagalan iman, melainkan bagian dari pengalaman hidup dalam dunia yang penuh dengan ancaman. Yesus tidak menjanjikan ketiadaan badai, tetapi kehadiran-Nya di tengah badai. Pesan ini sangat relevan bagi komunitas yang hidup dalam tekanan structural dan eksistensial.

Dengan demikian, analisa konteks historis dan social Markus 4: 35-41 ini hendak menunjukkan bahwa perikop ini lahir dari situasi krisis nyata yang dialami komunitas Kristen awal. Ketakutan murid menceminkan ketakutan kolektif komunitas Markus, sementara kehadiran Yesus ditengah badai menjadi symbol pengharapan teologis dan social itu sendiri.

Dengan memahami konteks ini, menjadi jelas bahwa Markus tidak menulis Injil sebagai laporan Sejarah netral, melainkan sebagai narasi iman yang bertujuan membentuk keberanian eksistensial dan keteguhan komunitas dalam menghadapi badai sejarah.

ASPEK WIRKUNGSGESCHICHTE (THE STORY OF EFFECT) MARKUS 4: 35-41.

Pendekatan ini hendak menegaskan bahwa makna teks Kitab Suci tidak berhenti pada intensi pengarang atau konteks asalnya, melainkan terus “bekerja” dalam Sejarah melalui penafsiran, liturgi, teologi, dan praksis iman Gereja.¹⁷ Dalam konteks Markus 4: 35-41, kisah Yesus meredakan badai memperlihatkan daya kerja yang luas dan berkelanjutan, baik secara teologis, eklesial, maupun eksistensial.

***Wirkungsgeschichte* dalam Gereja Perdana**

Dalam tradisi Gereja awal, Markus 4:35-41 kerap dibaca secara simbolik dan eklesiologis. Perahu dipahami sebagai lambang Gereja yang berlayar di tengah dunia yang penuh ancaman, sementara badai melambangkan

¹⁷ Hans George Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed.(New York: Continuum, 1989), 300-307.

penganiayaan, kekacauan social, dan penderitaan Iman.¹⁸ Yesus yang tidur di buritan tidak ditafsirkan sebagai ketidakhadiran Allah, melainkan sebagai ujian iman komunitas yang dipanggil untuk berseru dan berharap.

Origenes menafsirkan kisah ini sebagai Gambaran dinamika batin orang beriman: ketika Kristus tampak “diam”, iman justru diuji untuk bertumbuh menuju kedewasaan Rohani.¹⁹ Agustinus bahkan mengaitkan tidur Yesus dengan keadaan iman manusia yang “tertidur” oleh ketakutan; Kristus dibangunkan ketika iman kembali dihidupkan melalui doa.²⁰ Dengan demikian, sejak awal, perikop ini telah membentuk spritualitas Gereja sebagai komunitas yang bertahan dalam badai sejarah.

Pengaruh Liturgis dan Katekis

Dalam sejarah liturgi, Markus 4: 35-41 digunakan secara luas dalam homily dan katekese, khususnya dalam konteks krisis dan penderitaan kolektif. Teks ini sering dibacakan sebagai penguatan iman bahwa Kristus tetap hadir di tengah ancaman, meskipun tidak selalu bertindak sesuai harapan manusia.²¹ Dalam katekese baptisan Gereja kuno, kisan ini juga dipahami sebagai symbol perjalanan iman: dari ketakutan menuju kepercayaan penuh kepada Kristus sebagai Kyrios yang berkuasa atas kekacauan kosmis.²² Dengan demikian, *Wirkungsgeschichte* teks ini tampak bukan hanya dalam refleksi teologis, tetapi juga dalam pembentukan iman umat secara konkret.

Tradisi Abad Pertengahan dan Reformasi

Pada abad pertengahan, Markus 4:35-41 ditafsirkan sevara alegoris dan moral. Badai dipahami sebagai Gambaran nafsu, dosa, dan kegelisahan batin, sedangkan ketenangan danau melabangkan ketertiban jiwa yang diperoleh

¹⁸ Joachim Gnllka, *Das Evangelium nach Markus*, Bd. 1 (Freiburg: Herder, 1978), 196-198.

¹⁹ Origenes, *Homiliae in Evangelium Marci*, frag, in *Patrologia Graeca* 13.

²⁰ Augustine, Sermon 63, *In The Works of Saint Augustine*, trans. Edmund Hill (New York: New Citu Press, 1992), 243-245.

²¹ Joel Marcus, *Mark 1-8*, *Anchor Yale Bible* 27 (New Haven: Yale University Press, 2000), 336-338.

²² Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary* (Mineapolis: Fortress Press, 2007), 245-247.

melalui iman.²³ Tradisi mistik bahkan melihat keheningan setelah badai sebagai symbol persatuan jiwa dengan Allah. Dalam konteks reformasi, teks ini ditekankan sebagai kesaksian tentang iman yang bersandar sepenuhnya pada Sabda Kristus, bukan pada pengalaman empiris atau situasi eksternal. Martin Luther membaca kisah ini sebagai penegasan bahwa iman sejati bertahan justru ketika Allah tampak tersembunyi (*Deus absconditus*).²⁴ Dengan demikian, daya kerja teks ini terus membentuk pemahaman iman personal dalam tradisi Kristen Barat.

Relevansi *Wirkungsgeschichte* bagi Pembaca Masa kini

Pendekatan *Wirkungsgeschichte* menunjukkan bahwa Markus 4: 35-41 adalah teks yang “hidup” dan terus menantang pembacanya. Pertanyaan Yesus, “Mengapa kamu takut? Belumlah kamu percaya?” (Mrk. 4:40), tidak hanya ditujukan kepada murid dalam narasi, tetapi juga kepada setiap generasi pembaca.

Dengan demikian, daya kerja teks ini terletak pada kemampuannya untuk menginterpelasi pengalaman manusia lintas zaman, membentuk iman yang tidak bebeas dari ketakutan, tetapi mampu hidup berdampingan dengannya dalam kepercayaan kepada Kristus. Melalui lensa *Wirkungsgeschichte*, Markus 4: 35-41 tampil sebagai narasi yang terus membentuk iman Gereja dan individu beriman. Kisah ini tidak pernah selesai ditafsirkan, karena setiap zaman menghadirkan “badai” baru yang membuat teks ini kembali relevan. Daya kerja historis, teologis, dan eksistensial perikop ini menegaskan bahwa iman Kristen dibentuk bukan di luar krisis, melainkan di tengah badai kehidupan.

TEMUAN-TEMUAN PENTING DARI PENAFSIRAN TEKS BIBLIS

Perikop ini bukan sekedar kisah Mukjizat Alam

Markus 4: 35-41 tidak maksudkan sebagai laporan mukjizat pengendalian alam, melainkan sebagai narasi teologis yang berfokus pada formasi iman. Inkusio antara perintah “bertolak ke Seberang” dan pertanyaan “belumkan

²³ Thomas Aquinas, *Vatena Aurea: Commentary on the Four Gospels*, Vol.2 (Oxford: John Henry Parker, 1842), 102-104.

²⁴ Martin Luther, *Lectures on the Gospel of Mark, in Luther's Works*, vol. 35 (Philadelphia: Fortress Press, 1960), 79-81.

kamu percaya?” menunjukkan bahwa tujuan utama perikop ini adalah transformasi sikap iman murid, bukan demonstrasi kuasa spektakuler.

Ketakutan Murid Bersifat Eksistensial dan Relasional

Ketakutan murid tidak hanya berakar pada bahaya objektif badai, tetapi terutama pada krisis relasional terhadap Yesus. Seruan “Tidakkan engkau peduli?” menyingkapkan bahwa inti ketakutan manusia terletak pada kemungkinan ditinggalkan Allah. Dengan demikian, teks ini menyingkapkan dimensi terdalam ketakutan manusia sebagai krisis kepercayaan, bukan sekedar respons emosional.

Keheningan Yesus merupakan Strategi Teologis Markus

Tidurnya Yesus ditengah badai bukan tanda absensi Ilahi, melainkan kehadiran Ilahi yang tersembunyi. Markus secara sengaja menciptakan ketegangan teologis untuk mengoreksi iman yang bersifat instrumental, iman yang hanya percaya jika Allah bertindak sesuai harapan manusia. Keheningan Allah dalam teks ini berfungsi sebagai ruang pendewasaan iman.

Yesus ditampilkan sebagai Pemegang Otoritas Kosmik Ilahi

Tindakan Yesus menghardik angin dan danau dengan kata yang sama seperti dalam pengusiran setan menunjukkan bahwa badai dipahami Markus sebagai symbol kekacauan kosmis. Dengan demikian, perikop ini menegaskan kristologi naratif Markus: Yesus bertindak dengan otoritas yang dalam tradisi Perjanjian Lama hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Pertanyaan murid di akhir teks “Siapa sebenarnya Dia ini?” menjadi pusat kristologis perikop ini.

Gereja dipahami sebagai Komunitas yang Berlayar di Tengah Badai

Dalam dimensi eklesial, perahu menjadi alegori Gereja yang rapuh namun tidak ditinggalkan. Keselamatan komunitas tidak bergantung pada kemampuan manusia mengendalikan badai, melainkan pada kehadiran Kristus di dalam perahu. Teks ini menegaskan bahwa badai bukan tanda kegagalan Gereja, tetapi bagian inheren dari ziarah iman.

Iman Kristen dibentuk ditengah badai, bukan di luar badai

Temuan paling fundamental dari perikop ini ialah bahwa iman tidak menghapus ketakutan,, tetapi mentransformasikannya. Yesus tidak menjajikan ketiadaan badai, melainkan kehadiran-Nya di tengah badai. Dengan demikian, iman Kristen dipahami sebagai keberanian eksistensial untuk tetap percaya ketika Allah tampak diam.

KESIMPULAN

Perikop Markus 4:35–41 menegaskan bahwa iman Kristen dibentuk dalam ketegangan antara ketakutan manusia dan kehadiran Kristus yang tampak diam. Melalui narasi badai yang diredakan, Markus tidak sekadar menampilkan kuasa Yesus atas alam, tetapi terutama menyingkap krisis eksistensial murid yang mempertanyakan kepedulian Allah di tengah ancaman nyata. Ketakutan mereka bersifat relasional dan teologis, yakni krisis kepercayaan, bukan semata respons emosional.

Tidurnya Yesus berfungsi sebagai strategi teologis untuk mendewasakan iman: Allah hadir, meskipun tidak selalu bertindak sesuai harapan manusia. Dalam konteks historis komunitas Markus yang hidup di bawah tekanan dan ketidakpastian, kisah ini menjadi sumber penguatan iman dan pengharapan. Melalui daya kerjanya (*Wirkungsgeschichte*), perikop ini terus relevan bagi setiap generasi, menegaskan bahwa iman sejati bukan ketiadaan badai, melainkan keberanian untuk tetap percaya pada Kristus yang hadir di tengah badai kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Augustine. *Sermons*. Translated by Edmund Hill. *The Works of Saint Augustine*. New York: New City Press, 1992.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to New Testament Christology*. New York: Paulist Press, 1994.
- Bultmann, Rudolf. *History of the Synoptic Tradition*. New York: Harper & Row, 1963.
- Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

- Dunn, James D. G. *Jesus Remembered*. Christianity in the Making, vol. 1. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd rev. ed. New York: Continuum, 1989.
- Gnilka, Joachim. *Das Evangelium nach Markus*. Band 1. Freiburg: Herder, 1978.
- Horsley, Richard A. *Jesus and the Spiral of Violence*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Luther, Martin. *Luther's Works*. Vol. 35, *Word and Sacrament I*. Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- Malbon, Elizabeth Struthers. *In the Company of Jesus: Characters in Mark's Gospel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 27. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Origen. *Homilies on the Gospel of Mark*. In *Patrologia Graeca*, vol. 13. Paris: J.-P. Migne, 1857.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974.
- Theissen, Gerd. *The Social Setting of Jesus and the Gospels*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Thomas Aquinas. *Catena Aurea: Commentary on the Four Gospels*. Vol. 2. Oxford: John Henry Parker, 1842.